



---

**HUBUNGAN ANTARA SELF-ESTEEM DAN  
PERILAKU ACADEMIC DISHONESTY MAHASISWA FIP UNNES  
DENGAN MEDIATOR PEER PRESSURE**

**Rosalina Febrianti**✉

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

---

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima 15 September 2009  
Disetujui 29 Oktober 2009  
Dipublikasikan 1 November  
2009

*Keywords:*

self-esteem, academic dishonesty  
behavior, peer pressure

---

**Abstract**

*The research is aimed at examining the correlation between self-esteem and academic dishonesty behavior mediated by peer pressure, as proposed hypothesis. The subject of this research were 212 students of FIP UNNES graduation of 2006 to 2008. Sampling technique which is used is stratified proportional random sampling. The data collection was done using academic dishonesty behavior questionnaire, self-esteem scale, and peer pressure scale. Hypothesis is tested by mediator analysis. The result indicate that there was significant correlation between self-esteem dan academic dishonesty behavior mediated by peer pressure ( $b = -0,1173$ ,  $p < 0,05$ ) at FIP UNNES students. Low peer pressure will lower academic dishonesty behavior and the opposite.*

## PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir ini *dishonest behavior* (perilaku curang atau tidak jujur) marak terjadi di dunia akademik yang ditunjukkan dengan banyaknya kasus bocornya soal ujian nasional di berbagai institusi pendidikan di Indonesia mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga tingkat Lanjutan Atas. *Dishonest behavior* atau perilaku curang atau tidak jujur yang terjadi dalam dunia akademik disebut dengan istilah *academic dishonesty* yang merupakan segala bentuk kecurangan yang terjadi dalam situasi akademik formal dimana secara garis besar jenis-jenis *academic dishonesty* yaitu plagiarisme, pemalsuan, penipuan, mencontek, dan sabotase (<http://wikipedia.org>. (2008) diakses pada tanggal 24 Maret 2008).

Salah satu bentuk kecurangan dalam proses pendidikan yang seringkali terjadi adalah perilaku mencontek yang dilakukan oleh mahasiswa, terutama terjadi pada saat menghadapi ujian. Sebuah fenomena mencontek dikalangan mahasiswa didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2006: 68) dengan subjek mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang hasilnya secara umum menggambarkan bahwa masih banyak mahasiswa psikologi melakukan kecurangan dalam ujian atau tes dan jumlahnya mencapai separuh dari keseluruhan mahasiswa psikologi.

Fenomena *academic dishonesty* juga terbukti marak di kalangan mahasiswa Psikologi UNNES berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 sampai dengan 24 April 2008 dan diberikan kepada 208 orang mahasiswa psikologi FIP yang terdiri dari empat angkatan yaitu angkatan tahun 2004 sampai dengan 2007 sebanyak 208 responden. Berdasarkan hasil survei tersebut diketahui sebanyak 5 orang (2,4%) dari 208 responden yang mengaku tidak pernah melakukan *academic dishonesty* sama sekali. Angka ini sangat kecil, mengingat 97,6% lainnya pernah melakukan *academic dishonesty* meskipun hanya sekali selama kuliah. Secara keseluruhan, hasil dari survei tersebut menunjukkan bahwa tingkat *academic dishonesty* di kalangan mahasiswa Psikologi berada pada tingkat cukup tinggi berdasarkan persentase pada setiap poin maupun frekuensinya. Secara tidak langsung, hasil survei ini menjadi gambaran awal perilaku *academic dishonesty* mahasiswa di lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan.

Perilaku tersebut disebabkan karena individu memandang, menilai, dan meyakini bahwa

perilaku *academic dishonesty* sebagai perilaku yang positif dan dapat diterima oleh semua orang, dengan berbagai alasan yang dapat dijadikan pembenaran dilakukannya perilaku tersebut. Penerimaan pandangan dan keyakinan tersebut tidak terjadi begitu saja, tetapi melalui sebuah proses yang disertai tekanan untuk mengarahkan pandangan dan keyakinan individu yang datang dari lingkungan terdekat mereka yaitu teman sebaya atau *peer*.

*Peer pressure* merupakan faktor yang sangat penting dalam perilaku kelompok. *Peer pressure* bisa menjadi sangat kuat hingga dapat membuat seseorang menolak sesuatu yang bahkan belum diketahuinya atau dilihatnya jika anggota *peer* lainnya juga melakukan penolakan terhadap hal tersebut (Barrish dalam Yelon dkk, 1977:331). Krech dkk (1963:506) menyatakan bahwa *pressure* (tekanan) dari kelompok tidak selalu jelas terlihat tetapi bisa secara samar-samar atau implisit, tetapi cenderung tekanan tersebut menjadi kekuatan yang mengarahkan perilaku (*behavior*), nilai (*values*), keyakinan (*beliefs*) yang menyimpang dari perilaku (*behavior*), nilai-nilai (*values*), keyakinan (*beliefs*) seorang individu. Individu tersebut memilih untuk mengikuti perilakunya sendiri atau mengikuti perilaku kelompok. Oleh karena itu, mahasiswa yang mengalami *peer pressure* untuk mencontek juga harus memilih untuk mengikuti perilaku sebagian besar anggota *peer group*-nya untuk mencontek atau memilih untuk tidak mencontek sesuai dengan norma moral yang berlaku.

*Peer pressure* yang dialami individu dapat dihadapi jika individu memiliki *self-esteem* yang tinggi karena individu merasa tetap mendapat penerimaan meskipun tidak mengikuti *action*, *belief* dan *value peer*-nya. Sedangkan individu dengan *self-esteem* rendah cenderung kurang mampu menghadapi tekanan *peer*-nya karena perasaannya dikendalikan oleh pendapat yang ia terima dari lingkungan (Coopersmith, 1967:45). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* dapat mempengaruhi *peer pressure*.

Berbagai uraian di atas memberikan gambaran bahwa perilaku *academic dishonesty* dapat diturunkan jika *peer pressure* yang dialami mahasiswa dapat diturunkan juga. Sedangkan untuk mengatasi *peer pressure* tersebut diperlukan *self-esteem*, terutama *self-esteem* yang tinggi untuk menurunkan *peer pressure* yang akhirnya dapat menurunkan perilaku *academic dishonesty*. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian mengenai hubungan *self-esteem* dan perilaku *academic dishonesty* dengan mediator *peer pressure*.

### Peer pressure sebagai Mediator Self-Esteem dan Academic Dishonesty

*Academic dishonesty* merupakan segala bentuk kecenderungan bertindak atau kecenderungan perilaku yang: (a) melanggar aturan menetap yang mengatur cara-cara penyelesaian tes atau tugas, (b) memberikan keuntungan secara tidak adil bagi siswa dalam tes atau tugas, (c) mengurangi keakuratan kesimpulan yang diharapkan yang muncul dari performa seorang siswa (Cizek dalam Buskist dan David, 2006:238).

Jenis-jenis perilaku *academic dishonesty* dapat dikategorikan menjadi Plagiarisme (aktivitas adopsi maupun reproduksi ide-ide, kata-kata, pernyataan, maupun karya seseorang tanpa mencantumkan sumbernya), Pemalsuan (*fabrication* yaitu aktivitas pemalsuan data, informasi, atau kutipan, dalam situasi akademik formal), Penipuan (*deception* yaitu memberikan informasi yang salah kepada instruktur atau pengajar dalam situasi akademik formal), Mencontek (*cheating* yaitu segala bentuk perbuatan untuk memberikan atau mendapat bantuan dalam / situasi pendidikan formal (misalnya dalam ujian tanpa ijin terlebih dahulu), Sabotase (*sabotage* yaitu perbuatan untuk mencegah dalam menyelesaikan tugas atau ujian).

Perilaku *academic dishonesty* salah satunya dipengaruhi oleh faktor individual diantaranya yaitu *self-esteem* (Ward dalam McCabe dkk., 2001: 221), tingkat perilaku *academic dishonesty* diantara *peer*, ketidaksetujuan *peer* terhadap *academic dishonesty*, dan perilaku *academic dishonesty* diantara *peer* (McCabe dkk., 2001: 221-227). Berdasarkan keterangan di atas diambil kesimpulan bahwa perilaku *academic dishonesty* dapat dipengaruhi oleh *self-esteem* maupun *peer*.

Menurut Pervin (2005: 180) *self-esteem* terbentuk dari interaksi individu dengan lingkungan di mana lingkungan interpersonal yang paling dekat mempunyai pengaruh yang paling penting dalam perkembangan *self-esteem*. Kelompok sosial yang paling dekat dengan individu yaitu *peer group* yang berperan penting pada semua tingkat usia, termasuk pada tingkat usia mahasiswa, sebagai sarana untuk bersosialisasi, mengevaluasi citra dirinya, serta sumber dukungan dan pertolongan yang dapat diandalkan. Selain itu, citra diri dan harga diri (*self-esteem*) mereka lebih bergantung pada evaluasi *peer*-nya daripada pendapat teman atau keluarga mereka (Gelles dan Levine, 1999:214- 215). Pernyataan tersebut didukung oleh Harris (dalam Myers, 2005:199) yang juga berpendapat bahwa trait kepribadian

dipengaruhi oleh *peer influence*. Jika meninjau ke belakang, hal ini cukup beralasan karena dengan *peer* inilah mereka akan bekerja bersama dan menikah.

Pengaruh *peer group* terhadap *self-esteem* membawa pada implikasi bahwa jika individu menginginkan penerimaan maka ia harus menerima *belief*, *action*, dan *value* yang kadang kurang sejalan dengan yang dianut oleh pribadinya. Ketika *peer* menuntunnya pada perilaku yang sesuai dengan tindakan (*action*), penilaian (*judgement*), dan kepercayaan (*belief*) kelompok dan menimbulkan konflik pribadi dalam individu saat itulah *peer pressure* terjadi Krech dkk (1962:506).

Individu dengan *self-esteem* tinggi cenderung mampu menghadapi tekanan *peer*-nya karena ia merasa tetap mendapat penerimaan meskipun tidak mengikuti *action*, *belief* dan *value* *peer*-nya. Hal ini dikarenakan *self-esteem* yang tinggi merasa ide, kebutuhan, dan pandangannya dihargai sehingga dapat memberi kesempatan pada individu merasakan otonomi yang relatif, serta kendali terhadap dirinya sendiri dan orang lain (Coopersmith, 1965:38). Sedangkan individu dengan *self-esteem* rendah cenderung kurang mampu menghadapi tekanan *peer*-nya karena perasaannya dikendalikan oleh pendapat yang ia terima dari lingkungan (Coopersmith 1967:45). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* dapat mempengaruhi *peer pressure*.

Yelon dan Weinstein (1977:331) menyatakan bahwa *peer pressure* merupakan faktor yang sangat kuat dalam perilaku kelompok, sedemikian kuatnya hingga bisa membuat orang tidak mempercayai suatu hal bahkan sebelum orang itu melihat atau mengetahuinya jika orang lain juga tidak mempercayai hal tersebut. Pendapat ini didukung oleh Raven dan Rubin (1976:562) yang menyatakan bahwa perilaku kelompok berfungsi sebagai norma atau aturan bagi perilaku yang diharapkan oleh kelompok. Oleh karena itu, individu yang sadar dengan perilaku kolektif kelompoknya membentuk penilaian (*judgement*) mengenai apa yang benar dan mengevaluasi perilakunya sendiri dengan aturan, dan sebagai konsekuensinya orang itu mungkin mengubah aktivitasnya.

Temuan bahwa seorang individu dalam *peer group*-nya akan lebih menyesuaikan diri dengan norma sosial yang ada, terutama norma sosial, yang berlaku dalam *peer group*-nya dibuktikan dengan sebuah penelitian untuk menggambarkan pengaruh sosial dengan menciptakan istilah *peer pressure* (tekanan dengan olok-olok) dilakukan oleh dua orang peneliti, Janes dan Olson (dalam

Baron dan Bryne, 2005:62).

Tekanan oleh *peer* dalam penilaian dibuktikan dengan penelitian Asch (dalam Yelon dkk, 1977:329-330, Myers, 2005:213-215) untuk memperlihatkan kuatnya *group pressure* mempengaruhi dilakukannya konformitas penilaian oleh individu. Ketika dites dalam kelompok, para subjek yang berada di bawah tekanan untuk *conform*, mengikuti jawaban salah anggota kelompok lain. Penelitian oleh McCabe dan Trevino (1993:533) juga menunjukkan hasil bahwa perilaku *peer* muncul sebagai variabel yang paling berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku *academic dishonesty*.

Uraian tersebut di atas menjadi dasar bahwa *peer pressure* dapat mempengaruhi perilaku, termasuk perilaku *academic dishonesty*, yaitu bentuk-bentuk kecurangan dalam konteks akademik. Hal ini dikarenakan, *peer* memberikan tekanan kepada individu agar turut meyakini dan menilai perilaku *academic dishonesty* sebagai perilaku yang positif yang akhirnya akan mengarahkan individu tersebut untuk melakukan *academic dishonesty*.

Berbagai keterangan di atas menempatkan *peer pressure* sebagai perantara antara *self-esteem* dan perilaku *academic dishonesty*, dimana untuk mengatasi perilaku *academic dishonesty*, maka *peer pressure* yang dialami individu diturunkan dengan meningkatkan *self-esteem*-nya. Oleh karena itu, *peer pressure* dapat disebut sebagai mediator (perantara) antara *self-esteem* dan perilaku *academic dishonesty*.

## Hipotesis

Ada hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dan perilaku *academic dishonesty* mahasiswa FIP Universitas Negeri Semarang dengan mediator *peer pressure*.

## METODE

### Subjek

Subjek penelitian ini terdiri dari 212 mahasiswa FIP UNNES angkatan 2006 sampai dengan 2008 yang terdiri dari enam jurusan yaitu Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD), Kurikulum dan Teknologi Pendidikan (KURTEKDIK), Pendidikan Luar Sekolah (PLS), Bimbingan dan Konseling (BK), dan Psikologi.

### Alat Ukur

Variabel dalam penelitian ini ada tiga, yaitu *self-esteem* sebagai variabel bebas (X), perilaku *academic dishonesty* sebagai variabel terganggunanya (Y) dan *peer pressure* sebagai variabel mediatornya (M). Data mengenai ketiga variabel tersebut akan diungkap dengan satu angket dan dua skala, yaitu angket perilaku *academic dishonesty*, skala *self-esteem*, dan skala *peer pressure*. Adapun penjelasan lebih rinci mengenai ketiga alat ukur tersebut adalah sebagai berikut.

Angket perilaku *academic dishonesty*: Angket perilaku *academic dishonesty* yang akan digunakan dalam penelitian ini disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan jenis-jenis perilaku yang dikemukakan oleh Buskist dan Davis (2006:239) yang kemudian digolongkan ke dalam lima jenis perilaku *academic dishonesty* yaitu plagiarisme, pemalsuan, penipuan, mencontek dan sabotase. Angket ini berupa *self-report inventory* dengan empat pilihan jawaban yang terdiri dari dua jenis pertanyaan. Pertanyaan jenis pertama yaitu pertanyaan tentang pendapat responden tentang suatu jenis perilaku *academic dishonesty* yang ditempatkan pada nomor-nomor ganjil. Pertanyaan jenis kedua yaitu pertanyaan tentang frekuensi perilaku *academic dishonesty* yang ditempatkan pada nomor-nomor genap. Namun yang akan diperhitungkan analisis adalah pertanyaan jenis kedua yang meliputi seluruh nomor genap yang menanyakan frekuensi perilaku *academic dishonesty*. Masing-masing jenis pertanyaan terdiri dari sejumlah 39 item dan tidak diuji reliabilitas maupun validitasnya.

Skala *self-esteem*: skala *self-esteem* merupakan adaptasi *self-esteem inventory*, yang disusun oleh Coopersmith (1967:265). Skala ini terdiri dari aspek *power*, *competence*, *significant*, dan *virtue*. Setelah diuji cobakan, dari 68 item ada 48 item yang valid dan 20 yang tidak valid dengan koefisien validitas sebesar 0,309 - 0,653 dan tingkat signifikansi 0,039 - 0,000. Hasil uji reliabilitas dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* menunjukkan skala ini memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,913.

Skala *peer pressure*: skala *peer pressure* terdiri dari aspek *action*, *belief* dan *value*. Hasil uji coba memperlihatkan bahwa dari 65 item ada 44 item yang valid dan 21 item yang tidak valid. Sebuah item dikatakan valid jika tingkat signifikansi masing-masing item lebih kecil dari 0,05. Item-item yang valid dalam skala tersebut memiliki koefisien sebesar 0,295 - 0,750 dengan tingkat signifikansi 0,049 - 0,000. Hasil uji reliabilitas dengan

menggunakan teknik *Alpha Cronbach* menunjukkan skala ini memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,934.

### Analisis Data

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik uji analisis mediator dari Preacher dan Hayes (2004:720).

## HASIL

### Hipotesis

Ada hubungan yang negatif *self-esteem* dan perilaku *academic dishonesty* jika dimediasi oleh *peer pressure* ( $b = -0,1173$ ,  $p < 0,05$ ).

### Tambahan

1. *Self-esteem* memiliki efek negatif terhadap *peer pressure* ( $b(PP.SE) = -0,3545$ ).
2. *Peer pressure* memiliki efek positif terhadap perilaku *academic dishonesty* ( $b(PAD PP.SE) = 0,3309$ ,  $p < 0,05$ ).

### Pembahasan

Hipotesis dalam penelitian ini diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dan perilaku *academic dishonesty* dengan mediator *peer pressure*.

Berdasarkan hasil analisis efek langsung, *self-esteem* memiliki efek langsung yang signifikan terhadap *peer pressure* secara negatif. *Peer pressure* memberikan efek langsung secara positif terhadap perilaku *academic dishonesty*, sedangkan *self-esteem* tidak dapat mempengaruhi perilaku *academic dishonesty* secara langsung, tetapi harus melalui *peer pressure*.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Kernis (dalam Baron dan Byrne, 2005:177) yang menyatakan bahwa kemampuan untuk menolak pengaruh dari tuntutan situasi membutuhkan dasar *self-esteem* yang stabil sebagai pengaman dari efek peristiwa negatif. Temuan peneliti tersebut juga bersesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh McCabe dan Trevino (dalam McCabe, dkk., 2001:222-223) yang memperoleh hasil bahwa variabel ketidaksetujuan *peer (peer disapproval)* terhadap *academic dishonesty* terbukti menjadi faktor yang paling berpengaruh secara signifikan dalam menurunkan perilaku tersebut.

Akan tetapi, temuan penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku *academic dishonesty* yang berada pada tingkat rendah berbeda jauh dengan fenomena yang menunjukkan bahwa perilaku *academic dishonesty* khususnya di kalangan mahasiswa Psikologi UNNES tergolong tinggi dengan persentase mahasiswa yang melakukan *academic dishonesty* mencapai lebih dari 90%. Peneliti menduga hal ini disebabkan oleh *peer pressure* bahwa perilaku *academic dishonesty* adalah perilaku yang salah sehingga menghambat mereka dalam menjawab instrumen dengan jujur. Jika mereka mempersepsi bahwa sebagian besar mahasiswa menyetujui perilaku tersebut sebagai hal yang negatif, maka mereka juga akan mengikuti hal tersebut. Hal ini terlihat dari hasil analisis deskriptif yang menunjukkan *peer pressure* yang dialami mahasiswa berada pada kategori sedang yang dapat diartikan sebagai persetujuan sekaligus ketidaksetujuan bahwa perilaku *academic dishonesty* adalah hal yang positif. Hal ini diduga menjadi penghambat responden dalam melaporkan (*self-reporting*) perilaku *academic dishonesty* yang telah dilakukannya.

Selain itu, meskipun hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa FIP UNNES memiliki *self-esteem* pada kategori tinggi, namun peneliti menduga hal ini bukanlah gambaran sebenarnya dari mahasiswa. FIP UNNES karena dimungkinkan mahasiswa melakukan *faking good* karena instrumen yang kurang tepat sasaran dalam mengungkap *self-esteem*.

Kekurangan lainnya yaitu pada instrumen penelitian diantaranya yaitu banyaknya jumlah item dalam instrumen penelitian serta panjangnya kalimat yang harus dibaca, Tingginya *desirability* yang masih melekat pada instrumen, keharusan mencantumkan identitas pada instrumen. Sedangkan secara metodologis kekurangan dalam penelitian ini yaitu pengenaan teknik *accidental sampling* pada sebagian sampel. Metode analisis data dalam *assessment* mediasi yang kurang tepat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil simpulan bahwa *self-esteem* dapat mempengaruhi perilaku *academic dishonesty* jika dimediasi (diperantarai) oleh *peer pressure*, dimana *peer pressure* yang rendah akan dapat menurunkan perilaku *academic dishonesty*, sebaliknya *peer pressure* yang tinggi akan meningkatkan perilaku *academic dishonesty*.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Baron, R.A., dan Byrne, Don.2005.*Psikologi Sosial Jilid 2*.Jakarta:Erlangga.
- Baron, R.M., dan Kenny, D.A.1986.The Moderator-Mediator Distinction in Social Psychology Research: Conceptual, Strategic, and Statistical Consideration. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 51/6:1173:1182
- Buskist, W., dan Davis, S.L.2006.*Handbook Of The Teaching Of Psychology*. Massachussets: Blackwell Publishing. Available at <http://books.google.co.id/bool<s?id=eKnjqk8RY7sC&printsec=frontcover&dq=academic+dishonesty&lr=&hl=en#PPA28,MI>
- Coopersmith, S. 1967.The *Antecedents of Self-Esteem*.San Fransisco:W.H.Freeman Company
- Gelles, R.J, dan Levine, Ann. 1999.Sociology: *An Introduction (6<sup>th</sup> Ed)*.USA:McGraw Hill College
- Krech, D., Crutchfield, R.S., dan Ballachey, E.L.1962. *Individual In Society : A Textbook Of Social Psychology*.Japan:McGraw Hill Kogakusha, Ltd.
- McCabe, D.L, Trevino, Linda.K, dan Butterfield, K.D.2001.Cheating In Academic Institution : A Decade Of Research. *Ethics and Behavior*, 11/3:219-232. New Jersey Associates,Inc. Available thttp://www.swarthmore.edu/Nat-giSci/cpurrin1/plagiarism/docs/McCabe\_et\_al.pdf
- McCabe, D.L, dan Trevino; Linda.K.( 1997). Individual And Contextual Influences On Academic Dishonesty : A Multicampus Investigation. *Research In Higher Education*, vol.38 no.3 june 1997.Netherlands.
- McCabe, D.L, & Treviiio, Linda.K.(1993). Academic dishonesty: Honor codes and other contextual influences. *Journal of Higher Education*, 62:522-538.
- Myers, David G.2005 .*Social Psychology 8th Edition*. New York:McGraw-Hill Companies, Inc,
- Pervin, Lawrence A.1980.*Personality : Theory, Assessment, and Research*.NewYork :John Wiley and Sons, Inc.
- Preacher, K.J. , dan Hayes, A.F.2004.SPSS and SAS Procedures for Estimating Iindirect Effect in Simple Mediation Models.*Behavior Research Methods, Instruments, and Computers*, 36/42717-731.
- Puspitasari, C.2006.Pengaruh Konformitas Kelompok dan Konsep Diri Akademik Terhadap Perilaku Mencontek Pada Mahasiswa Psikologi FIP UNNES Tahun Ajaran 2003/2004 Sampai Dengan 2005/2006.(Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang).
- Yelon, S.L., dkk.1977.*A Teachers World: Psychology In The Classroom (International Student Ed)*. Japan:McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.